

Mulyadi, A., Siregar, SH., Saam, Z
2010:2 (3)

***PERILAKU MASYARAKAT DAN PERANSERTA PEMERINTAH DAERAH
DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA TEMBILAHAN***

Achmad Mulyadi

Alumni Program Studi Ilmu Lingkungan PPs Universitas Riau, Pekanbaru

Sofyan Husein

Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru

Zulfan Saam

Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan PPs Universitas Riau, Pekanbaru

***Behavior Society and Participation of Local Government
In Waste Management In Tembilahan City***

Abstract

This research is conducted with the aim to find out people's attitudes in waste management where waste management has not implemented with a maximum in accordance with UU No. 18 Tahun 2008 on Household Waste Management, Household and Similar Specific as a basis for household waste management has not done with maximum, especially in urban communities one of them in Tembilahan City and knowing participation of local government waste management in Tembilahan city and find relationship or influence people's behavior and participation of local government waste management in Tembilahan City. Social behavior in waste management in Tembilahan city is still at the level of new homeland was highly influenced by the level of public education is still low 54% below high school and 56% self-employed job and dissemination of information is not maximized. Participation of local government in waste management in Tembilahan city is still very low homeland where the provision of which is still not fit the needs, socialization is still lacking, data collection and monitoring have not done. Community empowerment by the government has not at all to walk, so the role of the local government is still not optimally. In order for waste management in the Tembilahan City be better to do some things that do socialization, socialization is expected with this community can take advantage of available facilities, and provision of facilities as needed, separation of wet and dry waste and distribution facility or facilities evenly, providing a tool transport motorcycles or wagon to improve service access to public housing. Further research is also in order to find an appropriate method of waste management in accordance with the geographical conditions of city waste and homeland.

Keywords : *Society behavior, waste management, participation, socialization*

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk ini cukup signifikan khususnya di kabupaten Indragiri Hilir tahun 2004 berjumlah 624.450, tahun 2005 berjumlah 639.330, tahun 2006 berjumlah 647.512. Dilihat dari kecamatan maka Kecamatan Tembilahan dan Tembilahan Hulu menempati urutan tertinggi kepadatan dan pertambahan penduduknya yaitu Tembilahan sebesar 315 jiwa per km² tahun 2005 menjadi 320 jiwa km² 2006, Tembilahan Hulu 195 jiwa tahun 2005 (BPS, 2007).

Tentunya dengan bertambahnya penduduk mengakibatkan peningkatan produksi sampah yang pada akhirnya sampah tidak dapat dianggap menjadi masalah yang ringan, dimana sampah mengakibatkan gangguan terhadap lingkungan manusia itu tinggal dan beraktivitas. Di berbagai tempat sampah telah menjadi masalah yang menuntut kita berpikir serius guna mencari solusi penyelesaiannya.

Oleh karena itu negara secara serius telah memberikan perhatian terhadap permasalahan lingkungan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup; Pasal 12 ayat 1. Untuk mewujudkan keterpaduan dan keserasian pelaksanaan serta nasional tentang pengelolaan lingkungan hidup. Selanjutnya pemerintah berdasarkan peraturan dan perundang-undangan dapat: butir (a) Melimpahkan wewenang tertentu pengelolaan lingkungan hidup kepada perangkat wilayah; dan butir (b) Mengikuti sertakan peran Pemerintah Daerah untuk membantu Pemerintah Pusat dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup di daerah.

Menindaklanjuti Undang-Undang di atas, lahirilah Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dimana diatur mengenai tugas dan wewenang pengelolaan sampah rumah tangga, sejenis rumah tangga dan sampah spesifik. Maka sampah masih merupakan permasalahan lingkungan yang cukup serius yang masih dihadapi negara kita. Namun lahirnya kedua Undang-Undang tersebut, bukan merupakan indikator keberhasilan dalam menangani permasalahan sampah karena apabila tidak didukung oleh kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam berperilaku sadar akan penanganan sampah. Artinya perilaku masyarakat perlu juga menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengelola sampah dan untuk mengubah juga membutuhkan waktu panjang.

Kota Tembilahan berdasarkan observasi masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas tempat pembuangan sampah yang telah disediakan, bahkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai atau ke parit-parit. Selain itu masyarakat dalam membuang sampah tidak sesuai dengan ketentuan waktu. Hal ini menunjukkan akan tingkat perilaku masyarakat yang masih rendah merupakan indikasi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah, mulai dari rendahnya kesadaran untuk mengurangi sampah, memanfaatkan kembali suatu barang, memilih produk isi ulang, membuang sampah pada tempatnya sampai dengan melakukan pemisahan sampah kering (sampah anorganik) dengan sampah basah (sampah organik).

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui :

1. perilaku penduduk Kota Tembilahan dalam pengelolaan sampah.
2. peranserta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah di kota Tembilahan.
3. hubungan perilaku masyarakat dan peranserta pemerintah untuk daerah dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survei yang dilaksanakan di wilayah Kelurahan Tembilahan Kecamatan Tembilahan dan Kelurahan Tembilahan Hulu Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Dimana waktu penelitian dilaksanakan bulan Februari 2009 sampai dengan Maret 2009.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada pada dua kelurahan yang berada di dua kecamatan di kabupaten Indragiri Hilir dimana wilayah tersebut dengan jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk cukup pesat.

Jumlah populasi dari 2 kelurahan berjumlah 23.213 rumah tangga, mengingat besarnya jumlah populasi maka peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin *dalam* Tuwu (2003):

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Dimana: n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi 10 %

$$n = \frac{23.213}{1 + 23.213.(0,01)}$$

$$n = \frac{23.213}{233,13}$$

$$n = \mathbf{99,57}$$

Alat Pengumpul Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dengan wawancara secara langsung yang berpedoman pada kuisioner. Untuk data sekunder diperoleh melalui instansi terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan penyebaran kuisioner pada para pedagang daerah penelitian.

Operasional Variabel

Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut ini :

Tabel 1.
**Variabel-variabel yang Mempengaruhi
Pengelolaan Sampah di Kota Tembilahan**

Variabel	Indikator	No. Item	Skala Ukur
Pengelolaan Sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat sampah di rumah 2. Tempat penimbunan/pembakaran sampah 3. Tempat sampah basah/kering 4. Memanfaatkan sampah daur ulang 5. Sekitar rumah ada tempat penampungan sementara 	1,2,3,4,5	Ordinal
Perilaku Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuang sampah pada tempatnya 2. Pemisahan sampah basah/kering 3. Melakukan penimbunan/pembakaran sampah basah/kering 4. Mengangkut sampah ke tempat pembuangan sementara 5. Menegur orang lain yang buang sampah sembarangan 	1,2,3,4,5	Ordinal
Peranserta Pemda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan penyuluhan dari pemda 2. Pendataan produksi sampah 3. Edaran jadwal pengangkutan sampah 4. Penampungan sementara sesuai kebutuhan masyarakat 5. Pemda melakukan pengawasan pengelolaan sampah masyarakat 	1,2,3,4,5	Ordinal

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah Kota Tembilahan dan mengetahui peranserta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah dilakukan dengan analisis deskriptif untuk mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan **Skala Likert** (Singarimbun, 1995), setiap responden diminta menjawab pertanyaan dimana ada 5 kategori pilihan jawaban yaitu : Tidak pernah diberi skor 1, Jarang diberi skor 2, Kadang-kadang diberi skor 3, Sering diberi skor 4, Sangat sering diberi skor 5. penetapan kategori pada satu indikator dari 5 pertanyaan maka nilai range dengan kategori sebagai berikut:

- Rendah : Jika responden memiliki skor 0 – 8
- Sedang : Jika responden memiliki skor 9 – 16
- Tinggi : Jika responden memiliki skor > 16

Untuk menjawab tujuan ketiga dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara perilaku masyarakat dan peranserta pemerintah daerah dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan dengan menggunakan analisis korelasi perhitungan koefisien *Range Spearman*.

$$\text{Rumus : } R_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^2 - N}$$

Keterangan :

R_s = Koefisien Korelasi Rank Spearman

d_i = Perbandingan Rangkaing

N = Banyaknya Subjek

Koefisien *Rank Spearman* digunakan untuk mengukur derajat erat tidaknya hubungan satu variabel terhadap variabel lainnya dimana pengamatan pada masing-masing variabel tersebut didasarkan pada pemberian ranking tertentu sesuai dengan pengamatan serta pasangannya. Dengan menggunakan matrik korelasi koefisien rank spearman tersebut maka akan dapat dilihat ada tidaknya hubungan masing-masing variabel. Untuk memudahkan perhitungan data, maka data diolah dengan mempergunakan program komputer menggunakan software SPSS. Pada program ini kriteris melalui pengambilan keputusan *Rank Spearman* yaitu, $P < 0,005$ maka variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata (bermakna) dengan tingkat keyakinan 0,95 dan jika $P > 0,05$ maka variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Indragiri Hilir adalah merupakan bagian dari Provinsi Riau, dengan luas wilayah 18.81297 KM², terdiri dari luas daratan 11605.97 KM², perairan laut 318 KM² dan perairan umum 888.97 KM². Daerah ini terletak antara 0°7' – 0°36' Lintang Utara, Bujur Timur 104°10' dan Bujur Barat 102°37', dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Jambi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karimun

Dari luas daratan tersebut kurang lebih 92% merupakan daratan rendah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, baik langsung maupun tidak langsung, dengan kemiringan 0 – 3 m di atas permukaan laut. Namun untuk Kecamatan Kemuning dapat mencapai kemiringan 500 meter di atas permukaan laut. (Bappeda, 2000).

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan dataran rendah dengan kemiringan 0 – 500 M di atas permukaan laut dan dipengaruhi pasang surut. Untuk memanfaatkan kondisi pasang surut air

secara maksimal dibutuhkan kanal-kanal (parit-parit) yang secara spesifik Indragiri Hilir disebut “Negeri seribu Parit”. Parit-parit tersebut dibuat langsung bermuara ke sungai-sungai yang ada.

2. Pengelolaan Persampahan Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Tabel 2.
Data sarana pengelolaan sampah

NO	SARANA	JUMLAH	KAPASITAS	KETERANGAN
1.	personil	303	-	-
2.	Dump truck	7	6 m3	14 X/hr
3.	Amroll truck	4	4 m3	12 X/hr
4.	Countainer amroll	12	3 m3	-
5.	Gerobak sampah	2	2 m3	-
6.	Tong sampah	400	0,25 m3	-
7.	Bak Bata	2	2 m3	-
8.	TPA (tempat pembuangan akhir)	1	5,025 ha	-
9.	Alat berat	3	-	-

Tempat Pengelolaan Akhir (TPA) sampah Kota Tembilahan berjarak 6 KM dari kota dengan luas lahan 5 Ha, awalnya teknik pengelolaan *open dumping* namun secara berangsur-angsur menuju ke *sanitary landfill*, hal ini dapat penulis amati di lokasi dimana sampah yang ada sudah diuruk dan diratakan dengan alat berat kemudian sebagian telah ditimbun kembali dengan pasir atau tanah. Pengelolaan sampah di TPA dengan 6 karyawan termasuk didalamnya operator alat berat. Alat berat yang beroperasi 2 (dua) unit namun satu dalam kondisi rusak sedang dalam perbaikan.

Di lokasi TPA terdapat satu rumah hunian karyawan yang dihuni 2 keluarga karyawan, ada juga kandang ternak dan beberapa pemukiman penduduk yang tidak begitu jauh dari lokasi. Setiap hari beberapa pemulung dapat kita temui yang beraktivitas mengais rizki dengan mengumpulkan sampah terdiri dari anak-anak, orang tua, perempuan maupun laki-laki.

Persentase Responden dalam Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan 100 responden yang berasal dari Kelurahan Tembilahan Hulu dan Kelurahan Tembilahan dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3.
Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD	0	0
2.	SD	32	32
3.	SMP	22	22
4.	SMA ke atas	46	46
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan, 2009

Dari tabel 3 disimpulkan bahwa distribusi tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA ke atas yaitu 46 orang (46%), sedangkan untuk pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, SD dan SMP masing-masing 0%, 32%, dan 22%.

Tabel 4.
Distribusi Responden menurut Tingkat Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	PNS	16	16
2.	Wiraswasta	56	56
3.	Buruh	8	8
4.	Petani	5	5
5.	Dan lain-lain	5	5
Jumlah		100	100

Sumber : Data Olahan, 2009

Dari tabel 4 disimpulkan bahwa distribusi responden menurut pekerjaan jumlah yang paling banyak adalah wiraswasta yaitu 56 orang (56%), sedangkan PNS, buruh, petani dan lain-lain masing-masing 16%, 8%, 5% dan 5%.

Persentase Responden dalam Pengelolaan Sampah

Selanjutnya adalah persentase dari pertanyaan pada kuisioner yang diberikan kepada responden pada variabel pengelolaan sampah, secara rinci akan ditampilkan dengan jelas dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.
Distribusi Responden menurut Pengelolaan Sampah secara Umum

Ketersediaan	Alternatif Jawaban				Jumlah
	Ya		Tidak		
	Frek.	%	Frek.	%	
Tempat Sampah	72	72	28	28	100
Sampah ditimbun	45	45	55	55	100
Tempat Sampah Basah dan Kering	23	23	77	77	100
Daur Ulang Sampah	0	0	100	100	100
TPS	55	55	45	45	100

Sumber : Data Olahan, 2009

- Distribusi responden menurut kepemilikan tempat sampah hampir semua responden menyatakan memiliki tempat sampah yakni 72 orang (72%) sedangkan yang tidak memiliki hanya 28 orang (28%).
- Distribusi responden menurut kepemilikan tempat penimbunan/pembakaran sampah lebih banyak responden menyatakan tidak memiliki tempat penimbunan/pembakaran sampah yakni 55 orang (55%) sedangkan yang memiliki hanya 45 orang (45%).

- Berdasarkan tabel di atas distribusi responden menurut kepemilikan tempat sampah basah dan kering mayoritas responden menyatakan tidak memiliki tempat sampah yang terpisah antara basah dan kering yakni 77 orang (77%) sedangkan yang memiliki hanya 23 orang (23%).
- Dari tabel di atas terlihat distribusi responden yang melakukan daur ulang terhadap sampah secara keseluruhan responden tidak ada atau belum ada yang melakukan daur ulang /penggunaan kembali yakni 100 orang (100%).
- Berdasarkan tabel di atas distribusi responden menurut ketersediaan TPS di sekitar lingkungan tempat tinggal yang menyatakan tersedianya TPS yakni 55 orang (55%) sedangkan yang tidak tersedia hanya 45 orang (45%).

Dari data di atas diketahui 72% responden memiliki tempat sampah, meskipun dari hasil pengamatan langsung pada saat wawancara didapati tempat sampah pada umumnya berukuran dan terbuat dari tong sampah yang kecil. Namun Responden secara rata-rata dalam proses pengelolaan lebih lanjut belum efektif dan efisien baik dengan menyediakan/mempunyai tempat penimbunan/pembakaran yaitu 45% sedangkan untuk menyediakan tempat sampah terpisah basah dan kering hanya 27%. Dan adanya tempat penampungan sementara sekitar rumah hanya sekitar 55% saja, oleh karena itu sebagian responden langsung menimbun atau membakar sampah atau membuangnya ke parit/sungai yang ada daripada langsung membuangnya ke tempat pembuangan sementara.

Hal itu karena kondisi Kota Tembilahan yang terdiri dari parit-parit dan akses jalan perumahan gang-gang kecil yang mobilitas hanya dengan kendaraan roda dua, mengakibatkan tong-tong sampah sebagai tempat pembuangan sementara berada di jalan utama yang menjadi pelintasan atau jalur rutin pihak kebersihan mengangkut sampah dengan alat angkut kendaraan roda empat. Sedangkan item pemanfaatan sampah untuk didaur ulang/penggunaan kembali hanya 0%, hal ini lebih dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang metoda pemanfaatan maupun pendaur ulang tersebut serta manfaat/keuntungan nilai ekonomis dari pemanfaatan kembali.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor sosialisasi dari pihak pemerintah ke lapisan masyarakat belum maksimal terkait dengan melibatkan masyarakat secara langsung baik dengan pola pemberdayaan maupun pemanfaatan media elektronik maupun cetak sebagai wadah penyampaian informasi bagi masyarakat, sarana yang disediakan masih belum mencukupi kebutuhan yang ada selain pendistribusian yang belum merata untuk menyentuh ke pemukiman masyarakat yang tinggal jalur gang-gang yang sempit.

Persentase Responden dalam Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan wawancara dengan responden tentang perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ada di Kota Tembilahan, dapat terlihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 6.
**Distribusi Perilaku Masyarakat dalam
Pengelolaan Sampah secara Umum**

Distribusi Perilaku Masyarakat	Alternatif Jawaban										Jumlah
	Tidak Pernah		Jarang		Kadang-kadang		Sering		Sangat Sering		
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	
Tempat Sampah	0	0	70	70	5	5	25	25	0	0	100
Sampah ditimbun	0	0	12	12	24	24	64	64	0	0	100
Pemisahan Sampah Basah dan Kering	45	45	25	25	30	30	0	0	0	0	100
Angkut ke TPS	0	0	50	50	27	27	20	20	0	0	100
Teguran	0	0	85	85	15	15	0	0	0	0	100

Sumber : Data Olahan, 2009

- Distribusi responden membuang sampah pada tempatnya terbanyak yang jarang yaitu 70%, selanjutnya sering 25%, kadang-kadang 5% sedangkan tidak pernah 0%, sangat sering 0%.
- Distribusi responden melakukan pemisahan sampah basah dan kering (organik/anorganik) berdasarkan tabel di atas jumlah yang banyak adalah tidak pernah yakni 45%, jarang dan kadang-kadang masing-masing 25% dan 30%, sedangkan sering dan sangat sering 0%.
- Distribusi responden melakukan penimbunan/pembakaran sampah basah dan kering (organik/anorganik) berdasarkan tabel di atas jumlah yang banyak adalah sering yakni 64%, kadang-kadang 24% Jarang 12%, sedangkan yang tidak pernah dan sangat sering 0%.
- Distribusi responden melakukan pengangkutan sampah ke TPS berdasarkan tabel di atas jumlah yang banyak adalah jarang yakni 50%, kadang-kadang 27% sering 20%, sedangkan yang tidak pernah 3% serta sangat sering 0%.
- Distribusi responden yang memberikan teguran terhadap orang membuang sampah tidak pada tempatnya paling signifikan adalah jarang yaitu 85%, sedangkan kadang-kadang 15%, untuk yang tidak pernah, sering, sangat sering masing-masing 0%.

Dari data di atas dapat terlihat bahwa kebiasaan membuang sampah pada tempatnya lebih didominasi oleh yang jarang melakukan 70%, sedangkan membuang sekaligus memilah atau memisahkan sampah basah dan kering hanya sedikit yang jarang dan kadang-kadang masing-masing hanya 25% dan 30% selebihnya 45% tidak pernah melakukan pemisahan namun responden sudah ada kepedulian dengan membiasakan melakukan penimbunan atau pembakaran mencapai 64%, sedangkan membuang sampah atau mengangkut ke TPS masih belum menjadi kebiasaan karena masih sebagian besar responden hanya jarang 50%, hal ini lebih dimungkinkan karena fasilitas yang disediakan belum mencukupi kebutuhan yang ada dimana dari 100 orang responden hanya 45% tidak tersedia TPS, selain itu distribusi yang tidak merata dimana TPS berupa tong-tong/drum maupun bak amroll terletak di jalur utama sehingga untuk dicapai oleh masyarakat cukup jauh sehingga lebih mudah bagi masyarakat membuang sampah ke parit/sungai.

Kemudian tingkat kepedulian sesama dalam memberikan perhatian terhadap sampah dalam hal ini kesadaran masyarakat untuk saling mengingatkan masih belum tradisi atau kebiasaan dimana hanya 15% yang sering mengingatkan orang lain atau memberikan teguran ketika ada yang membuang sampah sembarangan.

Disamping itu sosialisasi pihak pemerintah dalam pengelolaan sampah serta dampak yang dimungkin akibat pengelolaan sampah yang kurang baik belum maksimal dimana menurut wawancara atau pengumpulan data sekunder pada bidang terkait dengan kebersihan kota bahwa kegiatan sosialisasi baik lewat media elektronik maupun cetak masih jarang sekali dilakukan. Selanjutnya selama ini belum pernah dilakukan kegiatan yang mengikutkan keterlibatan masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Berdasarkan penelitian Syanopriadi (2007) terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor (internal) pendidikan dan pendapatan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Menurut Levine (1999) yang dikutip oleh Kasmarudin (2007) bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu objek, hal senada juga diungkapkan oleh Pareek (1996) yang dikutip oleh Kasmarudin (2007) bahwa pandangan seseorang merupakan suatu proses penerima dan memberikan reaksi terhadap apa yang dilihat oleh panca indera, sehingga tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi persepsi atau perilaku itu sendiri.

Noer (1999) menekankan pada bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman, yang dilatarbelakangi oleh belum tertanganinya sampah secara optimal. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat Gorontalo sangat tinggi karena telah merupakan kebiasaan sehari-hari hidup bersih. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah umur, tingkat pendidikan, pendapatan, dan lingkungan.

Perilaku dalam mengelola sampah ini yang terpenting adalah ditahap pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan selanjutnya. Di Kota Tembilahan masyarakat masih belum banyak atau mengerti tentang penting melakukan pemisahan sampah basah dan kering. Menurut Sulistyorini (2007) Pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan kering akan memudahkan penanganan sampah pada tahap berikutnya. Oleh karena itu merupakan kewajiban kita semua khususnya ibu rumah tangga yang kesehariannya berhubungan langsung dengan sistem pengumpulan sampah rumah tangga untuk melaksanakannya. Namun penelitiannya di Surabaya menurutnya semenjak 1991 sudah ada SK Nomor 273 tentang pelaksanaan sistem pengumpulan sampah secara terpisah antara sampah basah dan kering, tetapi pelaksanaannya masih belum terlaksana dengan maksimal. Kesadaran ibu rumah tangga dalam pemisahan sampah sebelum dibuang masih kurang karena ada anggapan bahwa pemisahan sampah rumah tangga sebelum dibuang itu percuma saja, sebab petugas pengumpul sampah pasti akan menjadikan satu antara sampah basah dan kering.

Dari data di atas masyarakat Tembilahan hampir 64% telah melakukan membakar sampah meskipun belum melaksanakan pemisahan atau pemilahan, hal ini merupakan perilaku yang baik dalam rangka pengurangan jumlah sampah. Untuk teknik pembakaran sampah salahsatu negara yang mengutamakan pengelolaan sampah dengan cara dibakar adalah negara Jepang

sekitar 75% sampah di sana diolah dengan cara dibakar, pada mulanya pengolahan sampah dilakukan oleh Pemerintah daerah Tokyo, akan tetapi saat ini pengolahan dilakukan oleh Asosiasi Pemrosesan Sampah Kota/Kecamatan. Metode pembakaran ini *Fully continuous combustion* dengan kapasitas 600 ton per hari. Hasil pembakaran sampah berupa debu, kemudian dipanaskan lagi dengan suhu 3000 derajat yang menghasilkan material bangunan yang disebut *Slag* (www.menlh.go.id).

Perbedaan dengan di Kota Tembilahan jelas pembakaran masih dilakukan oleh masyarakat secara konvensional sedangkan di Jepang sudah dikelola dengan lembaga swadaya dengan tidak mencari laba.

Peranserta Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap responden tentang peranserta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah dari 100 orang responden dapat terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 7.
**Distribusi Responden menurut Peran Serta
Pemerintah Daerah secara umum**

Distribusi Responden	Alternatif Jawaban										Jumlah
	Tidak Pernah		Jarang		Kadang-kadang		Sering		Sangat Sering		
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	
Penyuluhan	90	90	5	5	5	5	0	0	0	0	100
Pendataan	100	100	0	0	0	0	0	0	0	0	100
Edaran	75	75	25	25	0	0	0	0	0	0	100
TPS sesuai kebutuhan	0	0	0	0	100	100	0	0	0	0	100
Pengawasn	100	100	0	0	0	0	0	0	0	0	100

Sumber : Data Olahan, 2009

- Distribusi responden menurut penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah daerah tentang pengelolaan sampah, hampir secara keseluruhan responden menyatakan tidak pernah yakni 90%, sedangkan jarang, kadang-kadang, sering dan sangat sering masing-masing hanya 5%, 5% dan 0%.
- Dari tabel di atas jelas terlihat distribusi responden menurut pendataan tentang produksi sampah yang dilakukan pemerintah daerah yakni sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, alternatif jawaban itu masing-masing 0% sedangkan tidak pernah yaitu 100% .
- Berdasarkan tabel di atas distribusi responden menurut edaran tentang jadwal pengangkutan sampah 75% responden yang menyatakan tidak pernah, sedangkan Jarang 25% sedangkan kadang-kadang dan sering, sangat sering 0%.
- Berdasarkan tabel di atas distribusi responden menurut Penyediaan TPS sesuai kebutuhan responden secara keseluruhan menyatakan kadang-kadang 100%, sedangkan tidak pernah, jarang, sering, sangat sering 0%.

- Berdasarkan tabel di atas distribusi responden menurut pengawasan pemerintah daerah pengelolaan sampah di tempat responden jumlah yang tidak pernah 100% sedangkan jarang, kadang-kadang, sering, sangat sering 0%.

Dari hasil wawancara responden dapat dilihat bahwa rata-rata dari jawaban responden menjawab tidak pernah sampai kadang-kadang. Jelas bahwa peranserta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah di Kota Tembilahan yang menyentuh langsung ke masyarakat masih sangat minim hampir keseluruhan kegiatan baik penyuluhan, pendataan, edaran, TPS serta pengawasan 75% - 90% tidak pernah dirasakan oleh masyarakat Tembilahan. Hal ini mengakibatkan partisipasi masyarakat atau kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah rendah, dikarenakan masyarakat tidak dilibatkan langsung oleh pemerintah sebagai objek dan subyek langsung. Belum lagi dari sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah yang masih sangat terbatas.

Penyuluhan sangat penting artinya bagi masyarakat sebagai sarana sosialisasi dalam pemberian informasi kepada masyarakat sehingga mau berpartisipasi atau berperilaku mengolah sampah sesuai dengan ketentuan/kaidah yang berlaku. Melalui penyuluhan masyarakat akan menerima isu/ide kegiatan pengolahan sampah dengan baik, itu penting dan bermanfaat bagi lingkungan maupun bagi diri mereka sendiri. Menurut Ife (1995) masyarakat akan terdorong berpartisipasi dalam suatu kegiatan jika: (1). Mereka merasa bahwa isu atau kegiatan itu penting untuk mereka. Dalam hal ini masyarakat Tembilahan masih banyak belum menyadari atau mengerti sehingga masih banyak yang membuang sampah di parit/sungai belum memanfaatkan TPS yang ada. Parit/sungai yang ada penting bagi mereka sebagai saluran drainase terhadap pasang surut air laut ketika tertutup sampah akan membahayakan bagi mereka.(2). Kegiatan yang mereka ikuti akan membuat perubahan berarti pada mereka.(3). Perubahan dalam bentuk partisipasi itu harus dimengerti oleh mereka dan tidak ternilai adanya. (4). Masyarakat harus diperbolehkan untuk terlibat dalam setiap tahap dan didukung dengan fasilitas yang memadai seperti transportasi, keamanan, perbekalan dan sebagainya. Di Kota Tembilahan di tatanan masyarakat inilah yang belum dilibatkan dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah, masyarakat hanya sebagai penerima kegiatan yang telah diprogramkan oleh pemerintah. (5) Struktur dan prosesnya bukan suatu yang asing. Artinya setiap orang harus mengetahui bagaimana cara melakukan sesuatu. Untuk itu diperlukan penyuluhan, pelatihan, pembinaan dan pemahaman terhadap masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah dengan baik dan benar.

Berdasarkan sumber data sekunder dari data pengelolaan persampahan Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2009, bahwa pengelolaan sampah pada Tempat Pembuangan Akhir diupayakan menjadi *Sanitary Landfill* yang hingga saat ini masih dilakukan metode *open dumping*. Dilihat dari sarana yang ada pada bidang kebersihan *countainer amroll* ada 12 unit total kapasitas seluruhnya 48 m³, bak bata 2 Unit kapasitas total 6 m³, tong sampah 400 unit kapasitas total keseluruhan 100 m³, jadi keseluruhan daya tampung TPS yaitu 154 m³. dari jumlah sarana tersebut jika dibandingkan asumsi sampah yang diproduksi oleh rumah tangga dengan total 193 m³ jumlah itu tidak begitu jauh kekurangan. Namun pendistribusian TPS yang tidak merata seperti dalam uraian sebelumnya maka penggunaan atau pemanfaatannya tidak maksimal, di samping dari hasil observasi di lapangan bahwa tong sampah yang tersedia tidak

sesuai dengan pengadaan awal 400 unit yakni hanya tertinggal lebih kurang 150 unit, dengan tong tidak ada pemisahan basah dan kering. Artinya diperlukan tambahan kembali tong sampah sekitar 300 unit.

Sedangkan proses pengangkutan sampah mempengaruhi tumpukan sampah yang ada, dimana sarana angkut yang dimiliki *dump truck* 7 unit dengan kapasitas angkut total 42 m^3 dengan rata per unit 2 x/hari jadi total angkut 84 m^3 . Amroll truck 4 unit dengan kapasitas daya angkut total 16 m^3 dengan rata-rata angkut 3 x/hari artinya kemampuan mengangkut sampah sehari 48 m^3 . Secara keseluruhan sarana tranfortasi mampu mengangkut sampah sebanyak 132 m^3 dari 193 m^3 sampah yang diproduksi. Hal ini mengakibatkan penumpukan sampah meskipun pada waktu dan titik tertentu.

Dari uraian di atas jelas pendataan sangat diperlukan tentang kebutuhan akan sarana yang akan disediakan sesuai produksi sampah yang dihasilkan, kegiatan maupun sarana hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga apapun kegiatan maupun sarana dapat di ikuti dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Permasalahan sampah hanya bisa dikembalikan kepada masyarakat dengan pola dari, oleh, untuk masyarakat.

Menurut Rochadi Taawaf (2007) permasalahan sampah kota diserahkan kepada masyarakat, yang sebenarnya dapat diselesaikan masyarakat sendiri dengan solusi yang menarik. Konsep yang ditawarkan, yaitu oleh, dari, dan untuk masyarakat, dapat digunakan sebagai dasar pijakan perilaku masyarakat terhadap sampah. Sebagaimana diketahui, selama ini sampah yang diproduksi masyarakat telah dibiayai oleh masyarakat dan pemerintah. Pengelolaannya dilakukan di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, pengelolaan sampah ini dilakukan oleh ibu rumah tangga dan operasionalnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Di luar rumah tangga pengelolaannya dilakukan oleh para pengurus RT/RW. Di tingkat berikutnya pengelolaan ini diberikan kepada lembaga pemerintah. Pada saat ini proses konvensional (kumpul-angkut-buang) ternyata masih dilakukan. Disadari bahwa pola ini harus diperbaiki melalui suatu tahapan yang disebut "proses" sehingga polanya berubah menjadi kumpul-angkut-proses-buang. Jika kegiatan proses ini dilakukan, pada akhirnya yang terbuang ke TPA boleh jadi akan di bawah 10 persen. Artinya itu akan memperpanjang umur TPA dan sangat akrab lingkungan. Karena sampah bersifat *voluminous* dan *bulky*, dalam pengelolaannya perlu dilakukan upaya pengurangan volumenya, yaitu dengan cara meringkasnya (dicacah), hasilnya sampah akan menyusut menjadi hanya 25%. Artinya, akan dihasilkan bahan baku kompos yang berasal dari sampah organik sebanyak 25% X 300.000 liter X 60%, dan anorganik 40%. Pola ini akan menciptakan lapangan kerja berupa kluster-kluster pengelolaan sampah kota (di tingkat TPS). Selain itu, subsidi pemerintah terhadap angkutan sampah dari TPS ke TPA bisa dihemat beban biaya TPA dikurangi, bahkan mungkin menjadi tak ada (dimana selama ini TPA menjadi masalah). Dampak selanjutnya adalah umur TPA akan lebih panjang. Melalui inovasi teknologi pemrosesan dan pemilahan, kesejahteraan pemulung akan meningkat yang patut menjadi perhatian pula adalah bahwa nantinya usaha ini mampu menyediakan pupuk organik.

Kondisi TPA di Kota Tembilahan yang masih *open dumping* yang akan berubah menuju *sanitary landfill* akan menimbulkan dampak bagi masyarakat tempatan jika tidak dikelola

dengan lebih baik. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk akan terjadi produksi sampah yang menimbulkan timbunan sampah di TPA semakin tinggi, pertambahan penduduk yang bermukim di lokasi TPA, hal ini akan berdampak bagi kesehatan masyarakat tempatan jika tidak dikelola dengan baik. Selanjutnya bisa menimbulkan masalah sosial seperti demo, bentrokan kebijakan. Menurut Gempur Deputy II MENLH bidang pengendalian pencemaran bahwa untuk jangka panjang, perubahan pengelolaan sampah dari sistem *open dumping* ke sistem lebih bermanfaat akan berdampak positif bagi kesehatan masyarakat. TPA bukan tempat pembuangan akhir tetapi menjadi tempat pengolahan terakhir. (Econews, 2008)

Hubungan Perilaku Masyarakat dan Peranserta Pemerintah Daerah dengan Pengelolaan Sampah di Kota Tembilahan.

Untuk melihat hubungan antara perilaku masyarakat (X1) dan peranserta pemda (X2) dengan pengelolaan sampah (Y) di Kota Tembilahan, serentak dengan bantuan program spss versi 12 yang dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman* seperti terlampir. Hasil analisis *Rank Spearman* memperlihatkan ada hubungan yang nyata masing-masing variabel perilaku masyarakat dan peranserta pemda dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan.

Dari hasil uji tersebut memperlihatkan bahwa hubungan perilaku masyarakat dengan pengelolaan sampah memiliki nilai korelasi r_s (rangk spearman) 0,776** menunjukkan hubungan yang kuat. Apabila perilaku masyarakat semakin tinggi maka tingkat pengelolaan sampah di Kota Tembilahan akan semakin baik, dengan tingkat signifikan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas P (0,05) yang berarti mempunyai tingkat signifikan yang sangat kuat.

Sedangkan hubungan peranserta pemda dengan pengelolaan sampah juga memiliki nilai korelasi r_s (Rank Spearman) 0,581** yang menunjukkan hubungan yang kuat. Apabila semakin tinggi peranserta pemda dalam pengelolaan sampah maka pengelolaan sampah di Kota Tembilahan akan semakin baik, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 artinya mempunyai hubungan yang nyata, ditandai dari tingkat probabilitas yang lebih kecil dari P (0,05). Dalam penelitian ini yang dianalisis hubungan perilaku masyarakat dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan dan hubungan peranserta daerah dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. Setelah dilakukan analisis korelasi koefisien *Rank Spearman* kedua variabel yakni perilaku masyarakat dan peranserta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang kuat dengan pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. Tetapi, dari keduanya yang lebih kuat berpengaruh terhadap pengelolaan sampah di Kota Tembilahan adalah perilaku masyarakat. Hal tersebut sangat dipengaruhi latar belakang pendidikan masyarakat yang masih rata-rata dibawah SMU 56% serta pekerjaan masyarakat yang rata – rata wiraswasta yang berpengaruh pada pendapatan masyarakat. Berdasarkan penelitian Syanopriadi (2007) ada terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor (internal) pendidikan dan pendapatan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Disamping faktor pendidikan dan pendapatan masyarakat perilaku masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh tingkat penyuluhan/sosialisasi dari pemerintah yang sangat minim, sehingga mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk berperilaku yang baik dalam pengelolaan sampah.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kota Tembilahan di kategorikan sedang, dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang rendah serta pekerjaan yang wiraswasta berdampak pada pendapatan. Sedangkan tingkat peranserta pemerintah daerah terhadap pengelolaan sampah di Kota Tembilahan digolongkan masih rendah, karena kurangnya sosialisasi serta sarana dan prasarana yang kurang memadai belum sesuai dengan yang dibutuhkan dan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat dan peranserta pemerintah daerah terhadap pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. Dimana perilaku lebih dominan daripada peranserta pemerintah daerah dalam mempengaruhi pengelolaan sampah di Kota Tembilahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pemerintah Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir khususnya kantor BPS dan Bappeda yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data-data sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Dan tak lupa pula penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Thamrin, M. Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, 2000. *Profil Bappeda Tahun 2000*, Kabupaten Indragiri Hilir.
- BPS, 2007, *Indragiri Hilir Dalam Angka Tahun 2007*, Kabupaten Indragiri Hilir.
- Econews, 2008. *Tempat Pengolahan Akhir Bukan Tempat Pembuangan Akhir. CV. Lingkungan Pratama*. Pekanbaru.
- Ife, J, 1995, *Community Development ; Creating Community Alternatives – vision Analysis and Praactise*. Logman.
- Kasmarudin, 2007. Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Pantai Solop di Kabupaten Indragiri Hilir. Thesis Program Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau, Pekanbaru. 109 hal.
- Noer. H., 1999. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Pemukiman*. Bekasi:PSLUniv.45.
- Singarimbun, M. 1995. *Metoda Penelitian Survey, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.

Sulistryorini, Lilis (2007). *Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan sistem Pengumpulan Sampah Rumah Tangga Secara Terpisah Di Kotamadya Surabaya.*

[Http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-res-1998](http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-res-1998). dikunjungi tanggal 26 Juni 2009.

Syanopriadi, 2007. Faktor-faktor Penentu Tingkat Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru.

Tawaf, R. 2007. *Serahkan Pengelolaan Sampah Kepada Masyarakat.*

[Http://dml.or.id/dml5/sampah/serahkan sampah kepada masyarakat.dml](http://dml.or.id/dml5/sampah/serahkan_sampah_kepada_masyarakat.dml). dikunjungi pada tanggal 26 Juni 2009.